

INOVASI PENDIDIKAN TINGGI DI ERA DISRUPSI: MENGEMBANGKAN KEBERMAKNAN HIDUP MELALUI KECERDASAN SPIRITUAL

Oleh:

Sodikin

UNIVERSITAS ISLAM INTERNASIONAL DARULLUGHAH WADDA'WAH -
INDONESIA

E Mail : achmadsodikin1985@gmail.com

ABSTRACT

The meaning of life is an important aspect of mankind in the era of disruption. The current of globalization has made mankind lose the real meaning of his life. Modern man emphasizes material achievement and neglects spiritual needs. The purpose of this research is to explore the innovation of higher education in developing the meaning of life through spiritual intelligence that is the summit of human intelligence itself. This research uses a qualitative approach with a case study approach. Data is taken with in-depth interview techniques and observations. The main informants in this study are the nurses and all the managers who are involved in the management of the training. Data analysis is carried out in three stages: condensation, display and verification. The results of this study show that spiritual intelligence is very closely related to the meaning of human life. People who have spiritual intelligence have spiritual consideration in making decisions. It's different from emotional intelligence that emphasizes more on responding to human needs both individuals and groups. Spiritual intelligence drives one to have self-awareness, empathy, compassion, gratitude, forgiveness, and a sense of interconnection with others and the universe. The era of disruption keeps mankind alive in anxiety and uncertainty. There are several strategies that can be implemented to develop the meaning of life through the development of spiritual intelligence, namely (1) integrating spiritual and emotional intelligence into the curriculum, (2) integrating mindfulness and personality rituals into the educational system, (3) instilling the sense and significance of life in learning.

ABSTRAK

Makna hidup merupakan aspek penting bagi manusia di era disrupsi. Arus globalisasi telah membuat manusia kehilangan makna hidup yang sesungguhnya. Manusia modern lebih menekankan pencapaian materi dan mengabaikan kebutuhan spiritual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi inovasi perguruan tinggi dalam mengembangkan makna hidup melalui kecerdasan spiritual yang merupakan puncak dari kecerdasan manusia itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diambil dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah para perawat dan seluruh pengelola yang terlibat dalam pengelolaan pelatihan. Analisis data

dilakukan dalam tiga tahap: kondensasi, display, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan makna hidup manusia. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki pertimbangan spiritual dalam mengambil keputusan. Berbeda dengan kecerdasan emosional yang lebih menekankan pada respon terhadap kebutuhan manusia baik individu maupun kelompok. Kecerdasan spiritual mendorong seseorang untuk memiliki kesadaran diri, empati, kasih sayang, rasa syukur, pemaaf, dan rasa keterkaitan dengan orang lain dan alam semesta. Era disrupsi membuat manusia hidup dalam kegelisahan dan ketidakpastian. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan makna hidup melalui pengembangan kecerdasan spiritual, yaitu (1) mengintegrasikan kecerdasan spiritual dan emosional ke dalam kurikulum, (2) mengintegrasikan ritual kesadaran dan kepribadian ke dalam sistem pendidikan, (3) menanamkan rasa dan makna hidup dalam pembelajaran.

Keywords: *Educational Innovation, Meaningful Life, Spiritual Intelligence*

A. PENDAHULUAN

Kebermaknaan hidup dalam diri manusia menjadi hal yang sangat fundamental menjalani kehidupan yang tidak menentu. Tanpa kebermaknaan hidup, seseorang akan merasa kehilangan arah dan tujuan hidupnya. Dengan kebermaknaan hidup, seseorang dapat merasa lebih termotivasi untuk mencapai tujuan hidup dan merasa lebih bahagia dan lebih puas. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mencari dan menemukan kenermaknaan hidupnya masing-masing agar dapat menjalani kehidupan dengan penuh kebahagiaan. Dengan memiliki kehidupan yang bermakna, seseorang akan merasa lebih terhubung dengan dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Menemukan kebermaknaan hidup juga dapat membantu seseorang mengatasi kekosongan dan kebingungan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kebermaknaan hidup juga dapat memberikan insentif dan antusiasme bagi seseorang untuk terus berkembang dan menghadapi tantangan yang ada. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menjalani kehidupan yang penuh makna dan tujuan untuk menemukan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya.¹

Era disrupsi telah menciptakan ketidakstabilan dalam diri manusia sehingga makna hidup seseorang menjadi hilang dan digantikan oleh ambisi kehidupan duniawi yang tidak pernah berakhir.² Misalnya, hilangnya makna hidup seseorang karena tekanan kerja yang konstan

¹ Susan Wolf, 'Happiness and Meaning: Two Aspects of the Good Life', *Social Philosophy and Policy*, 14.1 (1997) <<https://doi.org/10.1017/s0265052500001734>>.

² Joel Porte and Philip Fisher, 'Still the New World: American Literature in a Culture of Creative Destruction', *The New England Quarterly*, 73.2 (2000) <<https://doi.org/10.2307/366804>>.

dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dalam mencari keseimbangan dan makna dalam hidup, seseorang juga harus ingat bahwa manusia sejatinya adalah hamba Allah. Kesadaran seorang hamba, seseorang akan dapat menemukan kedamaian dalam hidupnya.³ Menemukan makna kehidupan yang sebenarnya bukan tentang mencapai ambisi dunia yang tidak pernah berakhir, tetapi tentang mengenal diri sendiri dan tujuan hidup yang sebenarnya. Dengan memperhatikan nilai-nilai rohani dan mencari bimbingan dari Sang Pencipta, seseorang dapat menemukan makna hidup yang sebenarnya.⁴

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan puncak yang dapat membantu manusia menemukan makna yang paling dalam dalam dirinya. Dengan menjalani kehidupan sebagai hamba Tuhan, individu dapat merasa lebih tenang dan bahagia karena mereka memahami bahwa mereka selalu dilindungi dan dipandu oleh Sang Pencipta.⁵ Mencari makna hidup yang sebenarnya berarti melupakan keinginan duniawi yang belum terpenuhi dan fokus pada pertumbuhan spiritual dan pemahaman diri yang lebih dalam. Kecerdasan spiritual yang dimiliki, seseorang dapat menghadapi setiap tantangan kehidupan dengan lebih bijak dan membuat keputusan yang lebih baik sesuai dengan tujuan hidup yang sebenarnya. Pengembangan spiritual yang kuat, seseorang dapat mengalami kedamaian dan kebahagiaan sejati, bahkan dalam situasi yang paling sulit dalam kehidupannya.⁶ Melalui keimanan yang kuat kepada Tuhan, individu dapat melihat setiap peristiwa dalam hidup mereka sebagai bagian dari rencana-Nya yang lebih besar. Dengan demikian, mereka dapat menghadapi semua rintangan dan cobaan kehidupan dengan damai dan percaya bahwa semuanya akan berakhir dengan baik sesuai dengan kehendak-Nya.

Studi tentang perkembangan kehidupan yang bermakna melalui kecerdasan spiritual telah dilakukan oleh beberapa peneliti, termasuk penelitian oleh Dr. Viktor Frankl yang menemukan bahwa individu dengan keyakinan spiritual yang kuat cenderung lebih mampu menahan penderitaan dan kesulitan kehidupan.⁷ Mereka dapat menemukan makna

³ Frank Martela and Michael F. Steger, 'The Three Meanings of Meaning in Life: Distinguishing Coherence, Purpose, and Significance', *Journal of Positive Psychology*, 11.5 (2016) <<https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1137623>>.

⁴ P Madigan, 'On Purpose: How We Create the Meaning of Life', *HEYTHROP JOURNAL*, 58.5 (2017).

⁵ 'BOOKS REVIEWED IN THIS ISSUE', *Conversations in Religion & Theology*, 2.2 (2004) <<https://doi.org/10.1111/j.1479-2206.2004.00050.x>>.

⁶ Amadeu Solé-Leris, 'A Path With Heart. A Guide through the Perils and Promises of Spiritual Life. Jack Kornfield.', *Buddhist Studies Review*, 14.1 (1997) <<https://doi.org/10.1558/bsrv.v14i1.14894>>.

⁷ John W Reich, Alex J Zautra, and John Stuart Hall, 'Handbook of Adult Resilience', *Handbook of*

dalam setiap kesulitan yang mereka hadapi dan melihatnya sebagai kesempatan untuk pertumbuhan dan belajar. Kehidupan yang bermakna melalui pengembangan kecerdasan spiritual dapat membantu individu tetap tenang dan bahagia bahkan di tengah badai kehidupan. Selain itu, penelitian oleh Dr. Brené Brown juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki rasa takut yang rendah dan mampu membangun hubungan yang kuat dengan orang lain cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik.⁸ Mereka dapat lebih mudah mengatasi stres dan menjaga keseimbangan dalam hidup mereka. Dengan demikian, kombinasi keyakinan spiritual yang kuat dan kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat dapat menjadi kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati dan kepuasan hidup.

Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki spiritualitas yang berbeda satu sama lain. Kebermaknaan hidup manusia ditentukan oleh spiritualitas setiap individu. Mengenai hasil penelitian ini, peneliti memberikan gambaran baru bahwa makna kehidupan manusia berasal dari hati manusia yang senantiasa berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

B. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian untuk mengeksplorasi konsep kecerdasan spiritual akan melibatkan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif seperti wawancara, kelompok fokus, dan studi kasus akan digunakan untuk mengumpulkan wawasan mendalam dan pengalaman pribadi yang terkait dengan kecerdasan spiritual. Metode-metode ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana individu melihat dan mengembangkan kecerdasan spiritual mereka, serta dampaknya pada kehidupan mereka. Penelitian ini juga akan mencakup ulasan literatur yang ada tentang kecerdasan rohani untuk memberikan latar belakang yang komprehensif pada topik ini. Analisis data akan melibatkan pengkodean dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola kunci dan tema yang terkait dengan kecerdasan spiritual. Temuan penelitian ini akan berkontribusi pada pengetahuan yang berkembang tentang kecerdasan rohani dan perannya dalam pengembangan pribadi dan kesejahteraan. Pada akhirnya, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan berharga yang dapat membantu individu meningkatkan kecerdasan spiritual mereka dan menjalani kehidupan yang lebih memuaskan dan

Adult Resilience, 2010.

⁸ Constantina Demetriou and others, 'Validation of the Inventory of Parent and Peer Attachment in Cypriot Clinical and Non-Clinical Adolescents', *Journal of Child and Family Studies*, 31.10 (2022) <<https://doi.org/10.1007/s10826-022-02326-w>>.

bermakna.

Studi ini juga akan mengeksplorasi dampak potensial kecerdasan rohani pada berbagai aspek kehidupan individu, seperti hubungan mereka, proses pengambilan keputusan, dan rasa tujuan secara keseluruhan. Melalui kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini akan berusaha untuk mengungkap faktor-faktor yang mendasari yang berkontribusi pada pengembangan kecerdasan spiritual dan bagaimana itu dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian ini akan memeriksa manfaat potensial dari mengintegrasikan praktik spiritual dan keyakinan ke dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana praktik ini dapat berkontribusi pada kesejahteraan keseluruhan dan pertumbuhan pribadi. Dengan mengidentifikasi strategi dan praktik spesifik yang dapat membantu individu menumbuhkan kecerdasan spiritual mereka, penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan individu untuk memanfaatkan kebijaksanaan batin mereka dan terhubung dengan rasa tujuan yang lebih tinggi. Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kecerdasan rohani bukan hanya aspek yang berharga dari diri sendiri, tetapi juga alat yang kuat untuk pertumbuhan dan pencapaian pribadi.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1) Kecerdasan Spiritual dan Kehidupan yang Bermakna

Kecerdasan spiritual adalah konsep yang melampaui ukuran kecerdasan tradisional dan mencakup kemampuan seseorang untuk terhubung dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka dengan cara yang berarti dan mendalam.⁹ Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan dalam hidup, serta kemampuan untuk menemukan makna dan pencapaian dalam pengalaman sehari-hari.¹⁰ Komponen-komponen kecerdasan spiritual termasuk kesadaran diri, empati, belas kasihan, syukur, pengampunan, dan rasa saling terhubung dengan orang lain dan alam semesta.¹¹ Dengan mengembangkan dan memelihara kecerdasan spiritual, individu dapat mengalami tingkat kebahagiaan, kepuasan, dan

⁹ kristina Carson And Others, 'Rethinking Claims Of Spiritual Intelligence : A Definition , Model , and Similar Documents', *Unpublished Master's Thesis, Trent University, Peterborough, Ontario, Canada*, 2019.

¹⁰ Martela and Steger.

¹¹ Mar'atus Sa'idah, 'Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam', *ILUMINASI: Journal of Research in Education*, 1.1 (2023) <<https://doi.org/10.54168/iluminasi.v1i1.165>>.

kesejahteraan keseluruhan yang lebih besar dalam hidup mereka.¹² Mereka lebih siap untuk menangani tantangan dan kekalahan dengan anugerah dan ketahanan, dan mampu mempertahankan rasa kedamaian batin dan keseimbangan bahkan di saat-saat sulit. Orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi seringkali lebih penuh belas kasihan dan pengertian terhadap orang lain, mempromosikan koneksi dan hubungan yang lebih dalam. Pada akhirnya, menumbuhkan kecerdasan rohani memungkinkan individu untuk hidup lebih otentik dan bertujuan, yang mengarah pada eksistensi yang lebih memperkaya dan memuaskan.

Tingkat kecerdasan rohani ini juga dapat menyebabkan rasa lebih besar dari koneksi dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri, apakah itu kekuatan yang lebih tinggi, alam, atau alam semesta.¹³ Selain itu, mereka dengan kecerdasan spiritual tinggi sering memiliki rasa terima kasih yang kuat dan penghargaan untuk keindahan dan kelimpahan di dunia di sekitar mereka, yang mengarah pada perspektif yang lebih positif dan rasa kepuasan yang lebih besar.¹⁴ Secara keseluruhan, mengembangkan kecerdasan spiritual dapat memiliki dampak yang mendalam pada kesejahteraan dan kualitas hidup secara keseluruhan.¹⁵ Dengan memupuk hubungan yang lebih dalam dengan spiritualitas mereka, individu dapat menemukan diri mereka lebih siap untuk menavigasi tantangan dan kekalahan dengan ketahanan dan anugerah.¹⁶ Perasaan kekuatan dan bimbingan batin ini juga dapat menyebabkan hubungan yang lebih baik dengan orang lain, karena individu lebih mampu berempati dan terhubung pada tingkat yang lebih dalam.¹⁷ Pada akhirnya, memelihara kecerdasan spiritual seseorang

¹² Raymond F. Paloutzian, Robert A. Emmons, and Susan G. Keortge, 'Spiritual Well-Being, Spiritual Intelligence, and Healthy Workplace Policy', in *Handbook of Workplace Spirituality and Organizational Performance*, 2010.

¹³ Dorothy A. Sisk, 'Spiritual Intelligence: Developing Higher Consciousness Revisited', *Gifted Education International*, 32.3 (2016) <<https://doi.org/10.1177/0261429415602567>>.

¹⁴ Yosi Amram and D. Christopher Dryer, 'The Integrated Spiritual Intelligence Scale (ISIS): Development and Preliminary Validation', *116th Annual Conference of the American Psychological Association*, 2008.

¹⁵ K Jos Stiliya and Navya Pandey, 'Influence of Spiritual Intelligence on Happiness and Well Being: A Review', *Mind and Society*, 11.02 (2022) <<https://doi.org/10.56011/mind-mri-112-202214>>.

¹⁶ Eugene C. Roehlkepartain and others, *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*, *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*, 2006 <<https://doi.org/10.4135/9781412976657>>.

¹⁷ Brad Lundahl, 'D. J. Siegel, M. Hartzell: Parenting from the Inside Out: How a Deeper Self-Understanding Can Help You Raise Children Who Thrive', *Clinical Social Work Journal*, 37.3 (2009) <<https://doi.org/10.1007/s10615-009-0226-0>>.

dapat mengarah pada kehidupan yang lebih memuaskan dan diperkaya, didasarkan pada rasa damai dan harmoni dengan dunia di sekitar mereka.¹⁸ Misalnya, seseorang yang secara aktif terlibat dalam praktik-praktik seperti meditasi dan doa mungkin menemukan diri mereka lebih berpusat dan terfokus ketika menghadapi situasi stres di tempat kerja atau dalam kehidupan pribadi mereka. Kedamaian batin dan kejelasan ini juga dapat membantu meningkatkan komunikasi dan pemahaman dalam hubungan, yang mengarah pada koneksi dan ikatan yang lebih kuat dengan orang lain. Secara keseluruhan, memprioritaskan kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa tujuan dan arah, pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup secara keseluruhan.¹⁹

2) Kehidupan yang bermakna dan dampaknya pada kesejahteraan

Salah satu aspek kunci dalam menjalani kehidupan yang bermakna adalah memiliki rasa tujuan dan arah yang kuat.²⁰ Ini dapat melibatkan menetapkan tujuan, mengejar gairah, dan menyesuaikan tindakan seseorang dengan nilai-nilai dan keyakinan mereka.²¹ Ini dapat berkontribusi pada kesejahteraan secara keseluruhan dengan mempromosikan rasa makna dan makna dalam kegiatan sehari-hari dan interaksi seseorang.²² Selain itu, menjalani kehidupan yang bermakna juga dapat memiliki dampak positif pada kesehatan mental, karena individu lebih cenderung mengalami tingkat stres dan kecemasan yang lebih rendah ketika mereka merasa bahwa tindakan mereka berkontribusi pada tujuan atau penyebab yang lebih besar. Pada akhirnya, memprioritaskan kehidupan yang bermakna dapat menyebabkan rasa kebahagiaan dan kepuasan yang lebih besar, karena individu dapat hidup sejalan dengan nilai-nilai dan keyakinan mereka

¹⁸ Anselmo Ferreira Vasconcelos, 'Spiritual Intelligence: A Theoretical Synthesis and Work-Life Potential Linkages', *International Journal of Organizational Analysis*, 28.1 (2020) <<https://doi.org/10.1108/IJOA-04-2019-1733>>.

¹⁹ Steven W. Bayighomog and Hüseyin Arasli, 'Reviving Employees' Essence of Hospitality through Spiritual Wellbeing, Spiritual Leadership, and Emotional Intelligence', *Tourism Management*, 89 (2022) <<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104406>>.

²⁰ Roy F Baumeister & Kathleen D Vohs, 'The Pursuit of Meaningfulness in Life', in *Handbook of Positive Psychology*, 2023 <<https://doi.org/10.1093/oso/9780195135336.003.0044>>.

²¹ Paul Shrivastava, 'Pedagogy of Passion for Sustainability', *Academy of Management Learning & Education*, 9.3 (2010) <<https://doi.org/10.5465/amle.9.3.zqr443>>.

²² Sonja Lyubomirsky and Kristin Layous, 'How Do Simple Positive Activities Increase Well-Being?', *Current Directions in Psychological Science*, 22.1 (2013) <<https://doi.org/10.1177/0963721412469809>>.

yang paling dalam.²³ Dengan fokus pada apa yang benar-benar penting bagi mereka, individu dapat menumbuhkan rasa pencapaian yang melampaui kekayaan material atau validasi eksternal.²⁴ Kepuasan batin ini dapat memberikan rasa kedamaian dan kepuasan yang tidak mudah terguncang oleh keadaan eksternal.²⁵ Dengan menjalani kehidupan yang dipandu oleh nilai-nilai dan keyakinan mereka, individu dapat menciptakan rasa tujuan yang mendukung mereka melalui tantangan dan ketidakpastian kehidupan.²⁶ Pada akhirnya, memprioritaskan makna atas ukuran permukaan kesuksesan dapat menyebabkan eksistensi yang lebih otentik dan sangat memuaskan.

3) Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kehidupan yang bermakna

Dalam mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan rohani dan kehidupan yang bermakna, menjadi jelas bahwa keduanya saling terkait. Kecerdasan rohani melibatkan kemampuan untuk terhubung dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri, baik itu melalui agama, alam, atau rasa saling berhubungan dengan semesta.²⁷ Hubungan ini dapat memberikan individu dengan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan dan tempat mereka di dunia, yang mengarah pada rasa pencapaian dan kepuasan yang lebih besar.²⁸ Selain itu, kecerdasan rohani dapat membantu individu menavigasi tantangan kehidupan dengan anugerah dan ketahanan, karena mereka dapat menarik rasa kekuatan batin dan bimbingan.²⁹ Secara keseluruhan, menumbuhkan kecerdasan spiritual dapat menjadi alat yang kuat dalam menciptakan

²³ Robert A. Emmons, 'Personal Goals, Life Meaning, and Virtue: Wellsprings of a Positive Life.', in *Flourishing: Positive Psychology and the Life Well-Lived.*, 2004 <<https://doi.org/10.1037/10594-005>>.

²⁴ Tim Kasser and others, 'Materialistic Values: Their Causes and Consequences.', in *Psychology and Consumer Culture: The Struggle for a Good Life in a Materialistic World.*, 2005 <<https://doi.org/10.1037/10658-002>>.

²⁵ MARK F. LENZENWEGER, 'Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment', *American Journal of Psychiatry*, 161.5 (2004) <<https://doi.org/10.1176/appi.ajp.161.5.936>>.

²⁶ Kees Van Den Bos, 'Making Sense of Life: The Existential Self Trying to Deal with Personal Uncertainty', *Psychological Inquiry*, 20.4 (2009) <<https://doi.org/10.1080/10478400903333411>>.

²⁷ Carson and others.

²⁸ Sacha Cohen and Richard Leider, 'The Power of Purpose: Creating Meaning in Your Life and Work', *Training & Development*, 1997.

²⁹ J. C. Ajawani, 'Spiritual Intelligence: A Core Ability behind Psychosocial Resilience', in *The Routledge International Handbook of Psychosocial Resilience*, 2017.

kehidupan yang kaya makna dan tujuan.³⁰ Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual yang kuat, individu juga dapat mengalami perasaan damai dan tenang, bahkan di hadapan kesulitan. Kedamaian batin ini dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan, memungkinkan individu untuk mendekati situasi sulit dengan rasa tenang dan jelas. Selain itu, kecerdasan spiritual dapat memupuk rasa belas kasihan dan empati terhadap orang lain, yang mengarah pada hubungan yang lebih kuat dan rasa koneksi yang lebih besar dengan dunia di sekitar mereka. Pada akhirnya, merangkul kecerdasan spiritual dapat menyebabkan kehidupan yang lebih memuaskan dan bermakna, kaya dengan pertumbuhan pribadi dan dampak positif pada dunia.³¹

Selain itu, individu dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi sering melaporkan merasa memiliki rasa tujuan dan arah yang lebih besar dalam hidup mereka.³² Perasaan tujuan ini dapat membantu membimbing pengambilan keputusan dan penetapan tujuan, yang mengarah pada eksistensi yang lebih memuaskan dan memenuhi.³³ Selain itu, kecerdasan spiritual juga dapat memberikan rasa ketahanan dalam menghadapi tantangan, karena individu menarik kekuatan dari keyakinan dan nilai-nilai mereka. Resiliensi ini dapat membantu individu menavigasi masa-masa sulit dengan anugerah dan ketekunan, muncul lebih kuat dan lebih tahan lama daripada sebelumnya.³⁴ Secara keseluruhan, mengembangkan kecerdasan spiritual dapat menyebabkan perasaan yang lebih dalam tentang kepuasan dan kesejahteraan, memperkaya setiap aspek kehidupan. Dengan memelihara kecerdasan spiritual, individu juga dapat memupuk rasa koneksi yang lebih besar dengan orang lain dan dunia di sekitar mereka. Koneksi ini dapat mempromosikan empati, belas kasihan, dan pemahaman yang lebih besar tentang perspektif yang berbeda, akhirnya mengarah pada hubungan yang lebih harmonis dan eksistensi yang lebih damai.³⁵ Pada akhirnya, merangkul dan mengembangkan kecerdasan

³⁰ Vasconcelos.

³¹ Zohar & Marshall, 'SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence', *Psychology and Psychotherapy*, 75.January (2000).

³² Aydın Söylemez and Mustafa Koç, 'Studying Spiritual Intelligence As a Predictor on Meaningfulness and Life Satisfaction', *Spiritual Psychology and Counseling*, 4.2 (2019) <<https://doi.org/10.37898//spc.2019.4.2.0060>>.

³³ Michaéla C. Schippers and Niklas Ziegler, 'Life Crafting as a Way to Find Purpose and Meaning in Life', *Frontiers in Psychology*, 2019 <<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02778>>.

³⁴ 'Bounce: Living the Resilient Life', *Choice Reviews Online*, 47.05 (2010) <<https://doi.org/10.5860/choice.47-2883>>.

³⁵ Kathryn Pavlovich and Keiko Krahnke, 'Empathy, Connectedness and Organisation', *Journal of Business Ethics*, 105.1 (2012) <<https://doi.org/10.1007/s10551-011-0961-3>>.

spiritual dapat mengarah pada kehidupan yang lebih kaya dan memuaskan, dipenuhi dengan makna, tujuan, dan rasa terhubung yang mendalam dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri.³⁶

4) Tantangan dalam Inovasi Pendidikan Tinggi di Era Disrupsi

Salah satu tantangan terbesar dalam inovasi pendidikan tinggi di era disrupsi adalah mengikuti kemajuan teknologi yang cepat dan memahami dampaknya pada pengajaran dan pembelajaran.³⁷ Sebagai teknologi baru muncul dan berkembang, pendidik harus terus-menerus menyesuaikan metode pengajaran dan kurikulum mereka untuk secara efektif melibatkan dan mendidik siswa.³⁸ Ini membutuhkan keinginan untuk merangkul perubahan, bereksperimen dengan alat dan teknik baru, dan terus belajar dan tumbuh sebagai profesional.³⁹ Selain itu, meningkatnya ketergantungan pada teknologi dalam pendidikan menimbulkan kekhawatiran tentang keadilan dan akses, karena tidak semua siswa mungkin memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat manfaat dari kemajuan ini.⁴⁰ Mengatasi tantangan ini membutuhkan pendekatan kolaboratif dan berpikir ke depan yang memprioritaskan kebutuhan dan kesejahteraan siswa sambil juga mempromosikan inovasi dan kemajuan di bidang pendidikan. Dengan bekerja sama dan berbagi praktik terbaik, pendidik dapat memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan belajar yang didorong oleh teknologi.⁴¹ Ini mungkin melibatkan menyediakan sumber daya dan dukungan bagi mereka yang mungkin tidak memiliki akses ke teknologi terbaru, serta menciptakan lingkungan belajar inklusif yang memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Dengan memprioritaskan keadilan dan akses di samping inovasi dan kemajuan,

³⁶ Gary B Brumback, 'Review of *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*', *Personnel Psychology*, 58.2 (2005).

³⁷ Chrysi Rapanta and others, 'Balancing Technology, Pedagogy and the New Normal: Post-Pandemic Challenges for Higher Education', *Postdigital Science and Education*, 3.3 (2021) <<https://doi.org/10.1007/s42438-021-00249-1>>.

³⁸ Kinshuk and others, 'Evolution Is Not Enough: Revolutionizing Current Learning Environments to Smart Learning Environments', *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 26.2 (2016) <<https://doi.org/10.1007/s40593-016-0108-x>>.

³⁹ Patricia M. Kohnen, 'Leading in a Culture of Change', *Quality Management Journal*, 12.2 (2005) <<https://doi.org/10.1080/10686967.2005.11919252>>.

⁴⁰ Nicola Yelland, 'Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide', in *Engaging the Disengaged: Inclusive Approaches to Teaching the Least Advantaged*, 2013 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107300910.004>>.

⁴¹ Robert J. Harris, 'Developing of a Collaborative Learning Environment through Technology Enhanced Education (TE3) Support', *Education and Training*, 50.8-9 (2008) <<https://doi.org/10.1108/00400910810917055>>.

pendidik dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih inklusif dan menarik bagi semua siswa.⁴²

Karena tuntutan dan harapan siswa terus berkembang di era digital saat ini, pendidik harus menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan yang berubah ini.⁴³ Siswa semakin mencari pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan interaktif yang memenuhi minat individu dan gaya belajar mereka.⁴⁴ Perubahan ini dalam harapan siswa mengharuskan pendidik untuk merangkul teknologi baru dan strategi pengajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.⁴⁵ Selain itu, pendidik harus bersedia untuk terus belajar dan tumbuh untuk tetap aktual dan relevan di bidangnya.⁴⁶ Komitmen berkelanjutan ini untuk pengembangan profesional sangat penting untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa saat ini dan mempersiapkan mereka untuk sukses di dunia yang selalu berubah. Pendidik juga harus terbuka untuk menggabungkan berbagai sumber daya dan alat dalam pengajaran mereka, seperti platform online, simulasi realitas virtual, dan proyek kolaboratif.⁴⁷ Dengan beradaptasi dengan lanskap pendidikan yang berkembang, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inovatif yang menginspirasi keingintahuan dan kreativitas pada siswa mereka.⁴⁸ Pada akhirnya, dengan tetap dapat beradaptasi dan berpikiran terbuka, pendidik dapat memberdayakan siswa mereka untuk menjadi pelajar seumur hidup dan

⁴² Carolyn M. Shields and Kristina A. Hesbol, 'Transformative Leadership Approaches to Inclusion, Equity, and Social Justice', *Journal of School Leadership*, 30.1 (2020) <<https://doi.org/10.1177/1052684619873343>>.

⁴³ Janette R. Hill and Michael J. Hannafin, 'Teaching and Learning in Digital Environments: The Resurgence of Resource-Based Learning', *Educational Technology Research and Development*, 49.3 (2001) <<https://doi.org/10.1007/BF02504914>>.

⁴⁴ Harold Pashler and others, 'Learning Styles Concepts and Evidence', *Psychological Science in the Public Interest, Supplement*, 9.3 (2008) <<https://doi.org/10.1111/j.1539-6053.2009.01038.x>>.

⁴⁵ Melissa Roberts Becker, Karen McCaleb, and Credence Baker, 'Paradigm Shift toward Student Engagement in Technology Mediated Courses', in *Student Engagement and Participation: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications*, 2017, III <<https://doi.org/10.4018/978-1-5225-2584-4.ch077>>.

⁴⁶ Thomas Howard Morris, 'Adaptivity Through Self-Directed Learning to Meet the Challenges of Our Ever-Changing World', *Adult Learning*, 30.2 (2019) <<https://doi.org/10.1177/1045159518814486>>.

⁴⁷ Matt Cook and others, 'Challenges and Strategies for Educational Virtual Reality', *Information Technology and Libraries*, 38.4 (2019) <<https://doi.org/10.6017/ital.v38i4.11075>>.

⁴⁸ Bill Lucas and Ellen Mary Spencer, 'Teaching Creative Thinking: Developing Learners Who Generate Ideas and Can Think Critically', *International Handbook of Thinking and Reasoning*, 2017.

pemikir kritis yang dilengkapi dengan baik untuk menavigasi kompleksitas masa depan.

Selain menggabungkan teknologi baru dan metode pengajaran, pendidik di pendidikan tinggi juga harus memprioritaskan adaptasi dan inovasi yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan siswa yang berubah.⁴⁹ Dengan terus-menerus mencari cara untuk meningkatkan praktik pengajaran mereka dan melibatkan siswa dengan cara yang berarti, pendidik dapat memastikan bahwa mereka menyediakan pengalaman belajar terbaik yang mungkin bagi siswa mereka. Selain itu, pendidik harus mendorong budaya kolaborasi dan umpan balik, baik di antara rekan-rekan mereka dan dengan siswa mereka. Dengan menciptakan lingkungan di mana ide-ide dapat dibagikan dan dibahas secara terbuka, pendidik dapat belajar dari satu sama lain dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka sesuai. Selain itu, mengintegrasikan umpan balik siswa ke dalam desain dan pengiriman kursus dapat membantu pendidik menyesuaikan pendekatan mereka untuk lebih memenuhi kebutuhan dan preferensi siswa mereka.⁵⁰ Pada akhirnya, dengan memprioritaskan pembelajaran dan inovasi berkelanjutan, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik yang mempersiapkan siswa untuk sukses di dunia yang selalu berubah.⁵¹

5) Strategi pengembangan kecerdasan spiritual dan kehidupan yang bermakna di Universitas Islam Darullughah Wadda'wah

Masyarakat mengenal perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Berbagai macam ilmu dikembangkan sesuai dengan kecenderungan mahasiswa. Maka tidak heran, mahasiswa memiliki strata sosial yang tinggi karena dianggap sebagai ilmuwan. Akan tetapi, masyarakat memandang mahasiswa walaupun memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, namun tidak dapat berperan besar di masyarakat. hal itu dikarenakan mahasiswa terfokus pada pengembangan keilmuan dan melupakan kecerdasan yang tertinggi dalam diri manusia yaitu kecerdasan spiritual. Selain itu, mahasiswa pasca kuliat tidak mampu menempatkan dirinya di masyarakat sehingga mereka tidak menemukan kebermaknaan

⁴⁹ Robin Castro, 'Blended Learning in Higher Education: Trends and Capabilities', *Education and Information Technologies*, 24.4 (2019) <<https://doi.org/10.1007/s10639-019-09886-3>>.

⁵⁰ Jonathan Supovitz, Philip Sirinides, and Henry May, 'How Principals and Peers Influence Teaching and Learning', *Educational Administration Quarterly*, 46.1 (2010) <<https://doi.org/10.1177/1094670509353043>>.

⁵¹ Jon McFarland, 'Review of Personalizing 21st Century Education: A Framework for Student Success', *Education Review*, 25 (2018) <<https://doi.org/10.14507/er.v25.2418>>.

hidup dalam dirinya. Sebagai seorang intelektual, mahasiswa dituntut untuk berperan besar di masyarakat untuk memajukan bangsa, namun mereka sibuk dengan dirinya sendiri untuk mencapai target kehidupannya. Selain itu, masyarakat mengidentikkan mahasiswa sebagai orang yang materialistik, karena terfokus pada ambisi dirinya untuk mencapai kesejahteraan pribadi. Sementara kultur masyarakat, seorang ilmuwan harus mampu berkontribusi terhadap masyarakat, walaupun kecil bentuknya. Oleh karena itu, terdapat beberapa strategi yang dikembangkan oleh Universitas Islam Darullughah Wadda'wah agar mahasiswa tidak hanya sebagai intelektual, namun juga agamawan. Mahasiswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual dan emosional, namun juga memiliki kecerdasan spiritual yang merupakan kecerdasan puncak manusia. Salah satu untuk mewujudkan hal tersebut, maka Universitas Islam Darullughah Wadda'wah membuat beberapa strategi sebagai berikut:

a) Integrasi Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Kurikulum

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan mempromosikan rasa kehidupan yang bermakna dalam pendidikan tinggi, sangat penting untuk mengintegrasikan kecerdasan spiritual dan emosional ke dalam kurikulum dan instruksi.⁵² Hal ini dapat dicapai dengan mengintegrasikan praktik seperti mindfulness, refleksi, dan kesadaran diri ke dalam konten dan tugas kursus.⁵³ Dengan mendorong siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai, keyakinan, dan emosi mereka, pendidik dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan tempat mereka di dunia.⁵⁴ Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif di mana siswa merasa nyaman mendiskusikan topik spiritual dan emosional dapat meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan mereka.⁵⁵ Dengan memprioritaskan integrasi kecerdasan spiritual dan emosional dalam pendidikan tinggi, pendidik dapat membantu siswa menumbuhkan rasa tujuan, makna, dan pencapaian dalam kehidupan

⁵² Jennifer A. Lindholm, 'Spirituality in the Academy: Reintegrating Our Lives and the Lives of Our Students', *About Campus: Enriching the Student Learning Experience*, 12.4 (2007) <<https://doi.org/10.1002/abc.218>>.

⁵³ Sharon Dobie, 'Viewpoint: Reflections on a Well-Traveled Path: Self-Awareness, Mindful Practice, and Relationship-Centered Care as Foundations for Medical Education', *Academic Medicine*, 2007 <<https://doi.org/10.1097/01.ACM.0000259374.52323.62>>.

⁵⁴ Ethan Lowenstein, 'Educating Citizens for Global Awareness', *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 108.1 (2006) <<https://doi.org/10.1177/016146810610800121>>.

⁵⁵ Natalie Delia Deckard, 'Book Review: The Culturally Inclusive Educator: Preparing for a Multicultural World', *Teaching Sociology*, 45.3 (2017) <<https://doi.org/10.1177/0092055x17711148>>.

akademis dan pribadi mereka.⁵⁶ Melalui pendekatan holistik ini untuk pendidikan, siswa dapat menjadi individu yang lebih luas yang lebih siap untuk menavigasi tantangan kehidupan dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan mempromosikan kesadaran diri dan empati, pendidik dapat memberdayakan siswa untuk tidak hanya berhasil secara akademis tetapi juga menjalani kehidupan yang memuaskan dan berarti.⁵⁷ Pada akhirnya, mengintegrasikan kecerdasan spiritual dan emosional ke dalam pendidikan tinggi dapat membantu siswa menjadi lebih resilien, penuh belas kasihan, dan terhubung anggota komunitas mereka.⁵⁸ Misalnya, universitas dapat menawarkan kursus yang menggabungkan pelatihan mindfulness dan kecerdasan emosional untuk membantu siswa mengelola stres dan meningkatkan hubungan interpersonal mereka. Ini dapat melibatkan mengajar siswa teknik untuk refleksi diri dan resolusi konflik, pada akhirnya membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Dengan mengintegrasikan praktik ini ke dalam pengalaman akademis mereka, siswa dapat memupuk keterampilan yang dibutuhkan untuk berkembang baik secara akademis dan pribadi, yang mengarah pada kehidupan yang lebih memuaskan dan bermakna di luar kelulusan.⁵⁹

- b) Mengintegrasikan *Mindfulness* dan ritual peribadatan dalam Pendidikan
- Mindfulness* merupakan kesadaran tentang hal-hal yang terjadi di hati, tubuh, pikiran dan lingkungan sekitar.⁶⁰ Faktor penyebab stres kadang-kadang bukan masalah yang dihadapi, melainkan karena pikiran-pikiran yang tidak sehat dalam diri seseorang. Karena pikiran yang tidak sehat, terkadang masalah kecil yang mudah diatasi, namun menjadi masalah yang besar dan sulit diselesaikan. Melalui praktik mindfulness dan meditasi, individu dapat belajar untuk mengenali pikiran-pikiran negatif tersebut dan belajar untuk melepaskannya. Dengan demikian, mereka dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan

⁵⁶ Elizabeth Broughton and Tamara N. Stevenson, 'Encouraging Authenticity and Spirituality in Higher Education', *Journal of College and Character*, 7.6 (2006) <<https://doi.org/10.2202/1940-1639.1213>>.

⁵⁷ Belinda G. Gimbert and others, 'Social Emotional Learning in Schools: The Importance of Educator Competence', *Journal of Research on Leadership Education*, 18.1 (2023) <<https://doi.org/10.1177/194277512111014920>>.

⁵⁸ Vasconcelos.

⁵⁹ Laurie A. Schreiner, 'Thriving in the Classroom', *About Campus: Enriching the Student Learning Experience*, 15.3 (2010) <<https://doi.org/10.1002/abc.20022>>.

⁶⁰ Iva Nining Riyanty and Annisaa Miranty Nurendra, 'Mindfulness Dan Tawakal Untuk Mengurangi Depresi Akibat Pemutusan Hubungan Kerja Pada Karyawan Di Era Pandemi Covid-19', *Cognicia*, 9.1 (2021) <<https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15975>>.

kesejahteraan secara keseluruhan. Selain itu, dengan memiliki kesadaran diri yang lebih baik, individu juga dapat meningkatkan kemampuan untuk fokus, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif.⁶¹ Integrasi mindfulness dan meditasi dalam pendidikan dapat membantu siswa untuk meraih potensi penuh mereka dan menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri.⁶²

Dengan demikian, pengembangan program-program pendidikan yang memasukkan latihan mindfulness dan meditasi dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa, guru, dan seluruh lingkungan sekolah. Dengan mempraktikkan mindfulness dan meditasi secara teratur, individu dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih tenang, harmonis, dan produktif. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi yang lebih baik dan lebih berdaya.⁶³ Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mempertimbangkan integrasi mindfulness dan meditasi dalam kurikulum mereka. Dengan adanya mindfulness dan meditasi, siswa dapat belajar mengelola stres dan emosi mereka dengan lebih baik, sehingga mereka dapat fokus dalam belajar dan mencapai potensi maksimal.⁶⁴ Selain itu, guru juga dapat merasakan manfaat dari latihan ini dengan meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional mereka, sehingga mereka dapat memberikan pendidikan yang lebih baik kepada siswa. Dengan demikian, integrasi mindfulness dan meditasi dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dan mendukung perkembangan holistik para siswa. Pendekatan holistik terhadap pendidikan ini dapat memberdayakan siswa untuk menjadi lebih tahan lama dan dapat beradaptasi menghadapi tantangan, pada akhirnya mempersiapkan mereka untuk sukses dalam semua aspek kehidupan mereka. Selain itu, memasukkan meditasi ke dalam kurikulum dapat membantu siswa mengembangkan rasa kesadaran diri dan regulasi diri yang lebih besar. Keterampilan ini sangat penting untuk

⁶¹ Mashudi Mashudi, 'Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21', *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4.1 (2021) <<https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>>.

⁶² ZARINA AKBAR and others, 'Pengembangan Aplikasi Anti-Bullying Untuk Mengatasi Bullying Di Sekolah Berbasis Pendekatan Psikologis', *JURNAL EDUKASI Jurnal Bimbingan Konseling*, 7.2 (2021).

⁶³ I Ketut Budiasa and I Made Sedana, 'Meditasi Transendental Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri Bali Mandara Dalam Perspektif Teopsikologi', *Juridiksca: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 2.2 (2023) <<https://doi.org/10.55115/juridiksca.v2i2.3057>>.

⁶⁴ Ega Asnatasia Maharani, 'Pengaruh Pelatihan Berbasis Mindfulness Terhadap Tingkat Stres Pada Guru Paud', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 9.2 (2017) <<https://doi.org/10.21831/jpipip.v9i2.12919>>.

menavigasi kompleksitas kehidupan modern dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dengan mempromosikan budaya kesadaran dan keseimbangan emosional di sekolah, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa diberi kuasa untuk mengendalikan kesejahteraan dan pertumbuhan pribadi mereka sendiri.⁶⁵ Pada akhirnya, pendekatan holistik terhadap pendidikan ini dapat meletakkan dasar bagi masyarakat yang lebih penuh belas kasihan dan harmonis.

Dengan memperkuat keterampilan kesadaran diri dan regulasi diri, individu dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang dan bijaksana.⁶⁶ Hal ini juga dapat membantu mereka untuk merespons situasi sulit dengan lebih baik, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan kesadaran diri dan regulasi diri tidak hanya bermanfaat bagi individu itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.⁶⁷ Dengan peningkatan kesadaran diri dan regulasi diri, individu dapat belajar untuk mengelola emosi dan merespons situasi dengan lebih bijaksana. Hal ini akan membantu mereka untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dengan orang lain dan menciptakan lingkungan yang lebih positif. Seiring dengan itu, masyarakat juga akan merasakan manfaat dari individu-individu yang lebih penuh belas kasihan dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan kesadaran diri dan regulasi diri merupakan langkah yang penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan harmonis.

c) Menanamkan rasa dan makna dalam pembelajaran

Salah satu cara untuk memupuk rasa dan makna dalam pembelajaran mahasiswa adalah dengan memasukkan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi gairah dan minat mereka. Dengan menyediakan siswa dengan ruang untuk mengejar topik yang beresonansi dengan mereka di tingkat pribadi, pendidik dapat

⁶⁵ Izqy Umami, Nurul Latifah, and Vera Sholeha, 'Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di Tk Laboratori Pedagogia Yogyakarta', *Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkua"* Umami, I., Latifah, N., & Sholeha, V. (2018). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di Tk Laboratori Pedagogia Yogyakarta. Seminar Nasional*, 2018.

⁶⁶ Nafiah Nur Shofia Rohmah and others, 'Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar', *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6.3 (2023) <<https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>>.

⁶⁷ Amanita Novi Yushita, 'PENTINGNYA LITERASI KEUANGAN BAGI PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI', *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6.1 (2017) <<https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>>.

membantu siswa menghubungkan pembelajaran mereka dengan kehidupan dan nilai-nilai mereka sendiri.⁶⁸ Hal ini dapat membantu siswa melihat relevansi dan signifikansi pendidikan mereka, yang mengarah pada rasa tujuan dan motivasi yang lebih dalam dalam pencarian akademis mereka.⁶⁹ Selain itu, mendorong siswa untuk merenungkan nilai-nilai dan tujuan mereka dapat membantu mereka mengembangkan rasa arah dan makna dalam pendidikan mereka.⁷⁰ Dengan membantu siswa melihat bagaimana belajar mereka dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan pencapaian pribadi mereka, pendidik dapat menginspirasi siswa untuk mendekati pendidikan mereka dengan rasa tujuan dan niat.⁷¹ Pada akhirnya, ketika siswa memahami hubungan antara pendidikan mereka dan nilai-nilai pribadi mereka, mereka lebih cenderung untuk tetap terlibat dan termotivasi sepanjang perjalanan akademis mereka. Perasaan tujuan ini juga dapat menyebabkan peningkatan kepercayaan diri dan rasa identitas yang lebih kuat. Dengan mempromosikan hubungan ini antara belajar dan pertumbuhan pribadi, pendidik dapat memberdayakan siswa untuk mengambil kepemilikan pendidikan mereka dan berjuang untuk kesuksesan dalam kehidupan akademis dan pribadi mereka.⁷² Dengan demikian, pendidik dapat membantu siswa tidak hanya unggul dalam studi mereka tetapi juga menjadi individu yang baik yang siap untuk membuat dampak positif pada dunia di sekitar mereka.

D. KESIMPULAN

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kebermaknaan hidup manusia. orang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki pertimbangan ruhani dalam mengambil keputusan. Hal ini tentu berbeda dengan kecerdasan emosional yang lebih menekankan pada respon terhadap kebutuhan manusia baik individu atau golongan. Kecerdasan

⁶⁸ Sophia Ming Lee Wen, 'Cultivating the Spirit: How College Can Enhance Students' Inner Lives', *Contemporary Educational Research Quarterly*, 23.3 (2015) <<https://doi.org/10.6151/CERQ.2015.2303.05>>.

⁶⁹ Susannah Tully, 'Helping Students Find a Sense of Purpose', *Chronicle of Higher Education*, 55 (2009).

⁷⁰ Larry Braskamp, Lois Calian Trautvetter, and Kelly Ward, 'Putting Students First: Promoting Lives of Purpose and Meaning', *About Campus*, 13.1 (2008) <<https://doi.org/10.1002/abc.244>>.

⁷¹ Mari C. Dagaz, 'Learning from the Band: Trust, Acceptance, and Self-Confidence', *Journal of Contemporary Ethnography*, 41.4 (2012) <<https://doi.org/10.1177/0891241612447813>>.

⁷² Arnetha F. Ball, 'Empowering Pedagogies That Enhance the Learning of Multicultural Students', *Teachers College Record*, 102.6 (2000) <<https://doi.org/10.1111/0161-4681.00090>>.

spiritual mendorong seseorang memiliki kesadaran diri, empati, belas kasihan, syukur, pengampunan, dan rasa saling terhubung dengan orang lain dan alam semesta. Era disrupsi menjadikan manusia hidup dalam kecemasan dan serba ketidakpastian. Lulusan perguruan tinggi tidak lagi menjanjikan dalam memperoleh kesejahteraan. Ketatnya persaingan global menjadikan sebagian manusia putus asa dan terkadang mengarah pada kematian.

Perguruan tinggi dituntut agar mengembangkan kecerdasan spiritual. Manusia harus memahami tujuh hidupnya yang paling dalam ketika menghadapi berbagai macam kemajuan teknologi digital. Dibutuhkan pendekatan kolaboratif untuk mengembangkan pendidikan seperti berbagi dan bergai hal-hal yang positif di dalam lingkungan pendidikan. Ada beberapa strategi yang bisa diimplementasikan untuk mengembangkan kebermaknaan hidup melalui pengembangan kecerdasan spiritual yaitu (1) integrasi kecerdasan spiritual dan emosional ke dalam kurikulum, (2) mengintegrasikan *mindfulness* dan ritual peribadatan dalam sistem pendidikan, (3) menanamkan rasa dan makna kehidupan dalam pembelajaran.

Berdasarkan temuan di atas menunjukkan bahwa inovasi pendidikan pesantren dalam mengembangkan kebermaknaan hidup manusia dapat dilakukan dengan mensinergikan kecerdasan spiritual dan emosional dalam kurikulum pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajawani, J. C., 'Spiritual Intelligence: A Core Ability behind Psychosocial Resilience', in *The Routledge International Handbook of Psychosocial Resilience*, 2017
- AKBAR, ZARINA, Murti Kusuma Wirasti, Maratini Shaliha Aisyawati, Devia Sokaarru Ristindra, Qurotta Aini, And Elsha Cahyani Fadli, 'Pengembangan Aplikasi Anti-Bullying Untuk Mengatasi Bullying Di Sekolah Berbasis Pendekatan Psikologis', *JURNAL EDUKASI Jurnal Bimbingan Konseling*, 7.2 (2021)
- Amram, Yosi, and D. Christopher Dryer, 'The Integrated Spiritual Intelligence Scale (ISIS): Development and Preliminary Validation', *116th Annual Conference of the American Psychological Association*, 2008
- Ball, Arnetha F., 'Empowering Pedagogies That Enhance the Learning of Multicultural Students', *Teachers College Record*, 102.6 (2000) <<https://doi.org/10.1111/0161-4681.00090>>
- Bayighomog, Steven W., and Hüseyin Arasli, 'Reviving Employees' Essence of Hospitality through Spiritual Wellbeing, Spiritual Leadership, and Emotional Intelligence', *Tourism Management*, 89 (2022) <<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104406>>
- Becker, Melissa Roberts, Karen McCaleb, and Credence Baker, 'Paradigm Shift toward Student

- Engagement in Technology Mediated Courses', in *Student Engagement and Participation: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications*, 2017, III <<https://doi.org/10.4018/978-1-5225-2584-4.ch077>>
- 'BOOKS REVIEWED IN THIS ISSUE', *Conversations in Religion & Theology*, 2.2 (2004) <<https://doi.org/10.1111/j.1479-2206.2004.00050.x>>
- Van Den Bos, Kees, 'Making Sense of Life: The Existential Self Trying to Deal with Personal Uncertainty', *Psychological Inquiry*, 20.4 (2009) <<https://doi.org/10.1080/10478400903333411>>
- 'Bounce: Living the Resilient Life', *Choice Reviews Online*, 47.05 (2010) <<https://doi.org/10.5860/choice.47-2883>>
- Braskamp, Larry, Lois Calian Trautvetter, and Kelly Ward, 'Putting Students First: Promoting Lives of Purpose and Meaning', *About Campus*, 13.1 (2008) <<https://doi.org/10.1002/abc.244>>
- Broughton, Elizabeth, and Tamara N. Stevenson, 'Encouraging Authenticity and Spirituality in Higher Education', *Journal of College and Character*, 7.6 (2006) <<https://doi.org/10.2202/1940-1639.1213>>
- Brumback, Gary B, 'Review of *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*', *Personnel Psychology*, 58.2 (2005)
- Budiasa, I Ketut, and I Made Sedana, 'Meditasi Transendental Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri Bali Mandara Dalam Perspektif Teopsikologi', *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 2.2 (2023) <<https://doi.org/10.55115/jurdiksa.v2i2.3057>>
- Carson, Kristina, Dikran J Martin Introduction, A Lester, James D A Parker, Laura M Wood, and Robert J Sternberg Yale, 'RETHINKING CLAIMS OF SPIRITUAL INTELLIGENCE: A DEFINITION , MODEL , AND Similar Documents', *Unpublished Master's Thesis, Trent University, Peterborough, Ontario, Canada*, 2019
- Castro, Robin, 'Blended Learning in Higher Education: Trends and Capabilities', *Education and Information Technologies*, 24.4 (2019) <<https://doi.org/10.1007/s10639-019-09886-3>>
- Cohen, Sacha, and Richard Leider, 'The Power of Purpose: Creating Meaning in Your Life and Work', *Training & Development*, 1997
- Cook, Matt, Zack Lischer-Katz, Nathan Hall, Juliet Hardesty, Jennifer Johnson, Robert McDonald, and others, 'Challenges and Strategies for Educational Virtual Reality', *Information Technology and Libraries*, 38.4 (2019) <<https://doi.org/10.6017/ital.v38i4.11075>>
- Dagaz, Mari C., 'Learning from the Band: Trust, Acceptance, and Self-Confidence', *Journal of Contemporary Ethnography*, 41.4 (2012) <<https://doi.org/10.1177/0891241612447813>>
- Deckard, Natalie Delia, ' Book Review: The Culturally Inclusive Educator: Preparing for a Multicultural World ', *Teaching Sociology*, 45.3 (2017) <<https://doi.org/10.1177/0092055x17711148>>
- Demetriou, Constantina, Kyriakos Charalampous, Bilge Uzun, and Cecilia A. Essau, 'Validation of the Inventory of Parent and Peer Attachment in Cypriot Clinical and Non-Clinical Adolescents', *Journal of Child and Family Studies*, 31.10 (2022)

<<https://doi.org/10.1007/s10826-022-02326-w>>

Dobie, Sharon, 'Viewpoint: Reflections on a Well-Traveled Path: Self-Awareness, Mindful Practice, and Relationship-Centered Care as Foundations for Medical Education', *Academic Medicine*, 2007 <<https://doi.org/10.1097/01.ACM.0000259374.52323.62>>

Emmons, Robert A., 'Personal Goals, Life Meaning, and Virtue: Wellsprings of a Positive Life.', in *Flourishing: Positive Psychology and the Life Well-Lived.*, 2004 <<https://doi.org/10.1037/10594-005>>

Gimbert, Belinda G., Dustin Miller, Emily Herman, Meghan Breedlove, and Citlali Estela Molina, 'Social Emotional Learning in Schools: The Importance of Educator Competence', *Journal of Research on Leadership Education*, 18.1 (2023) <<https://doi.org/10.1177/194277512111014920>>

Harris, Robert J., 'Developing of a Collaborative Learning Environment through Technology Enhanced Education (TE3) Support', *Education and Training*, 50.8-9 (2008) <<https://doi.org/10.1108/00400910810917055>>

Hill, Janette R., and Michael J. Hannafin, 'Teaching and Learning in Digital Environments: The Resurgence of Resource-Based Learning', *Educational Technology Research and Development*, 49.3 (2001) <<https://doi.org/10.1007/BF02504914>>

Kasser, Tim, Richard M. Ryan, Charles E. Couchman, and Kennon M. Sheldon, 'Materialistic Values: Their Causes and Consequences.', in *Psychology and Consumer Culture: The Struggle for a Good Life in a Materialistic World.*, 2005 <<https://doi.org/10.1037/10658-002>>

Kinshuk, Nian Shing Chen, I. Ling Cheng, and Sie Wai Chew, 'Evolution Is Not Enough: Revolutionizing Current Learning Environments to Smart Learning Environments', *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 26.2 (2016) <<https://doi.org/10.1007/s40593-016-0108-x>>

Kohnen, Patricia M., 'Leading in a Culture of Change', *Quality Management Journal*, 12.2 (2005) <<https://doi.org/10.1080/10686967.2005.11919252>>

Lee Wen, Sophia Ming, 'Cultivating the Spirit: How College Can Enhance Students' Inner Lives', *Contemporary Educational Research Quarterly*, 23.3 (2015) <<https://doi.org/10.6151/CERQ.2015.2303.05>>

LENZENWEGER, MARK F., 'Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment', *American Journal of Psychiatry*, 161.5 (2004) <<https://doi.org/10.1176/appi.ajp.161.5.936>>

Lindholm, Jennifer A., 'Spirituality in the Academy: Reintegrating Our Lives and the Lives of Our Students', *About Campus: Enriching the Student Learning Experience*, 12.4 (2007) <<https://doi.org/10.1002/abc.218>>

Lowenstein, Ethan, 'Educating Citizens for Global Awareness', *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 108.1 (2006) <<https://doi.org/10.1177/016146810610800121>>

Lucas, Bill, and Ellen Mary Spencer, 'Teaching Creative Thinking: Developing Learners Who Generate Ideas and Can Think Critically', *International Handbook of Thinking and Reasoning*, 2017

- Lundahl, Brad, 'D. J. Siegel, M. Hartzell: Parenting from the Inside Out: How a Deeper Self-Understanding Can Help You Raise Children Who Thrive', *Clinical Social Work Journal*, 37.3 (2009) <<https://doi.org/10.1007/s10615-009-0226-0>>
- Lyubomirsky, Sonja, and Kristin Layous, 'How Do Simple Positive Activities Increase Well-Being?', *Current Directions in Psychological Science*, 22.1 (2013) <<https://doi.org/10.1177/0963721412469809>>
- Madigan, P, 'On Purpose: How We Create the Meaning of Life', *HEYTHROP JOURNAL*, 58.5 (2017)
- Maharani, Ega Asnatasia, 'Pengaruh Pelatihan Berbasis Mindfulness Terhadap Tingkat Stres Pada Guru Paud', *JURNAL PENELITIAN ILMU PENDIDIKAN*, 9.2 (2017) <<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v9i2.12919>>
- Martela, Frank, and Michael F. Steger, 'The Three Meanings of Meaning in Life: Distinguishing Coherence, Purpose, and Significance', *Journal of Positive Psychology*, 11.5 (2016) <<https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1137623>>
- Mashudi, Mashudi, 'Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21', *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4.1 (2021) <<https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>>
- McFarland, Jon, 'Review of Personalizing 21st Century Education: A Framework for Student Success', *Education Review*, 25 (2018) <<https://doi.org/10.14507/er.v25.2418>>
- Morris, Thomas Howard, 'Adaptivity Through Self-Directed Learning to Meet the Challenges of Our Ever-Changing World', *Adult Learning*, 30.2 (2019) <<https://doi.org/10.1177/1045159518814486>>
- Paloutzian, Raymond F., Robert A. Emmons, and Susan G. Keortge, 'Spiritual Well-Being, Spiritual Intelligence, and Healthy Workplace Policy', in *Handbook of Workplace Spirituality and Organizational Performance*, 2010
- Pashler, Harold, Mark McDaniel, Doug Rohrer, and Robert Bjork, 'Learning Styles Concepts and Evidence', *Psychological Science in the Public Interest, Supplement*, 9.3 (2008) <<https://doi.org/10.1111/j.1539-6053.2009.01038.x>>
- Pavlovich, Kathryn, and Keiko Krahnke, 'Empathy, Connectedness and Organisation', *Journal of Business Ethics*, 105.1 (2012) <<https://doi.org/10.1007/s10551-011-0961-3>>
- Porte, Joel, and Philip Fisher, 'Still the New World: American Literature in a Culture of Creative Destruction', *The New England Quarterly*, 73.2 (2000) <<https://doi.org/10.2307/366804>>
- Rapanta, Chrysi, Luca Botturi, Peter Goodyear, Lourdes Guàrdia, and Marguerite Koole, 'Balancing Technology, Pedagogy and the New Normal: Post-Pandemic Challenges for Higher Education', *Postdigital Science and Education*, 3.3 (2021) <<https://doi.org/10.1007/s42438-021-00249-1>>
- Reich, John W, Alex J Zautra, and John Stuart Hall, 'Handbook of Adult Resilience', *Handbook of Adult Resilience*, 2010
- Riyanty, Iva Nining, and Annisaa Miranty Nurendra, 'Mindfulness Dan Tawakal Untuk Mengurangi Depresi Akibat Pemutusan Hubungan Kerja Pada Karyawan Di Era Pandemi Covid-19', *Cognicia*, 9.1 (2021) <<https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15975>>

- Roehlkepartain, Eugene C., Pamela Ebstyn King, Linda Wagener, and Peter L. Benson, *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence, The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*, 2006 <<https://doi.org/10.4135/9781412976657>>
- Sa'idah, Mar'atus, 'Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam', *ILUMINASI: Journal of Research in Education*, 1.1 (2023) <<https://doi.org/10.54168/iluminasi.v1i1.165>>
- Schippers, Michaéla C., and Niklas Ziegler, 'Life Crafting as a Way to Find Purpose and Meaning in Life', *Frontiers in Psychology*, 2019 <<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02778>>
- Schreiner, Laurie A., 'Thriving in the Classroom', *About Campus: Enriching the Student Learning Experience*, 15.3 (2010) <<https://doi.org/10.1002/abc.20022>>
- Shields, Carolyn M., and Kristina A. Hesbol, 'Transformative Leadership Approaches to Inclusion, Equity, and Social Justice', *Journal of School Leadership*, 30.1 (2020) <<https://doi.org/10.1177/1052684619873343>>
- Shofia Rohmah, Nafiah Nur, Markhamah, Sabar Narimo, and Choiriyah Widyasari, 'Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar', *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6.3 (2023) <<https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>>
- Shrivastava, Paul, 'Pedagogy of Passion for Sustainability', *Academy of Management Learning & Education*, 9.3 (2010) <<https://doi.org/10.5465/amle.9.3.zqr443>>
- Sisk, Dorothy A., 'Spiritual Intelligence: Developing Higher Consciousness Revisited', *Gifted Education International*, 32.3 (2016) <<https://doi.org/10.1177/0261429415602567>>
- Solé-Leris, Amadeu, 'A Path With Heart. A Guide through the Perils and Promises of Spiritual Life. Jack Kornfield.', *Buddhist Studies Review*, 14.1 (1997) <<https://doi.org/10.1558/bsrv.v14i1.14894>>
- Söylemez, Aydın, and Mustafa Koç, 'Studying Spiritual Intelligence As a Predictor on Meaningfulness and Life Satisfaction', *Spiritual Psychology and Counseling*, 4.2 (2019) <<https://doi.org/10.37898//spc.2019.4.2.0060>>
- Stiliya, K Jos, and Navya Pandey, 'Influence of Spiritual Intelligence on Happiness and Well Being: A Review', *Mind and Society*, 11.02 (2022) <<https://doi.org/10.56011/mind-mri-112-202214>>
- Supovitz, Jonathan, Philip Sirinides, and Henry May, 'How Principals and Peers Influence Teaching and Learning', *Educational Administration Quarterly*, 46.1 (2010) <<https://doi.org/10.1177/1094670509353043>>
- Tully, Susannah, 'Helping Students Find a Sense of Purpose', *Chronicle of Higher Education*, 55 (2009)
- Umami, Izqy, Nurul Latifah, and Vera Sholeha, 'Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di Tk Laboratori Pedagogia Yogyakarta', *Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD BerkuaUmami, I, Latifah, N., & Sholeha, V. (2018). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di Tk Laboratori Pedagogia Yogyakarta. Seminar Nasiona, 2018*
- Vasconcelos, Anselmo Ferreira, 'Spiritual Intelligence: A Theoretical Synthesis and Work-Life Potential Linkages', *International Journal of Organizational Analysis*, 28.1 (2020) <<https://doi.org/10.1108/IJOA-04-2019-1733>>

Vohs, Roy F Baumeister & Kathleen D, 'The Pursuit of Meaningfulness in Life', in *Handbook of Positive Psychology*, 2023 <<https://doi.org/10.1093/oso/9780195135336.003.0044>>

Wolf, Susan, 'Happiness and Meaning: Two Aspects of the Good Life', *Social Philosophy and Policy*, 14.1 (1997) <<https://doi.org/10.1017/s0265052500001734>>

Yelland, Nicola, 'Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide', in *Engaging the Disengaged: Inclusive Approaches to Teaching the Least Advantaged*, 2013 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107300910.004>>

Yushita, Amanita Novi, 'Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi', *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6.1 (2017) <<https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>>

Zohar & Marshall, 'SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence', *Psychology and Psychotherapy*, 75.January (2000)